

**ANALISIS PENYERAPAN TENAGA KERJA  
PERHOTELAN DI JAWA TIMUR**

**JURNAL ILMIAH**

**Disusun Oleh :**

**Dio Dwi Putra**

**NIM. 115020107111003**



**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN**

**JURUSAN ILMU EKONOMI**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**

**UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

**MALANG**

**2016**

## LEMBAR PENGESAHAN PENULISAN ARTIKEL JURNAL

Artikel Jurnal dengan judul :

### ANALISIS PENYERAPAN TENAGA KERJA DI JAWA TIMUR

Yang disusun oleh :

Nama : Dio Dwi Putra  
NIM : 115020107111003  
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis  
Jurusan : S1 Ilmu Ekonomi

Bahwa artikel Jurnal tersebut dibuat sebagai *persyaratan ujian skripsi* yang dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 2 Mei 2016.

Malang, 26 Mei 2016

Dosen Pembimbing,

**Prof. Dr. M. Pudjihardjo, SE., MS.**  
**NIP. 195204151974121001**

## ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui analisis penyerapan tenaga kerja perhotelan di Jawa Timur. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis bagaimana variabel-variabel UMR, PDRB, dan tingkat penghunian kamar hotel dapat mempengaruhi. Metode penelitian ini menggunakan kuantitatif. Data-data yang didapat dari beberapa buku, jurnal dan website dinas. Metode analisis penelitian ini menggunakan regresi linier berganda. Model penelitian ini menggunakan 2 uji yaitu uji statistik (uji t, uji f, r-squared) dan uji asumsi klasik (multikolinieritas, heteroskedastisitas, autokorelasi, normalitas. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa UMR memiliki signifikansi terbesar dalam penyerapan tenaga kerja dengan probabilitas sebesar 0,0000. Untuk variabel PDRB juga termasuk signifikan dengan probabilitas sebesar 0,0366 namun untuk tingkat penghunian kamar hotel tidak signifikan kan lebih dari 5% dengan probabilitas sebesar 0,1737. Dalam uji asumsi klasik untuk uji multikolinearitas tidak menunjukkan adanya masalah karena semuanya kurang dari 0,8 yang berarti variabel-variabel yang digunakan aman. Untuk uji heteroskedastisitas dengan menggunakan pendekatan uji White, tergolong signifikan karena pro-chi square diatas 0,05. Uji autokorelasi dengan menggunakan pendekatan uji Breusch-Godfrey tergolong signifikan karena pro-chi square lebih dari 0,05. Uji normalitas dengan menggunakan pendekatan uji Jarque-Bera termasuk signifikan karena probabilitias diatas 0,05.*

*Kata kunci: Penyerapan tenaga kerja, perhotelan, UMR, PDRB, tingkat penghunian kamar hotel, Jawa Timur.*

---

## A. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Sektor pariwisata sebagai kegiatan perekonomian telah menjadi andalan potensial dan prioritas pengembangan bagi sejumlah negara, terlebih bagi negara berkembang seperti Indonesia yang memiliki potensi wilayah yang luas dengan daya tarik wisata yang cukup besar, banyaknya keindahan alam, aneka warisan sejarah budaya, dan kehidupan masyarakat (etnik). Pariwisata di Indonesia merupakan salah satu penunjang perekonomian yang memiliki prospek yang cerah, tetapi hingga dewasa ini belum memperlihatkan peranan yang sesuai dengan harapan dalam proses pembangunan di Indonesia. Prospek pariwisata ke depan bagi Negara Indonesia sangat menjanjikan bahkan sangat memberikan peluang besar, terutama apabila menyimak angka-angka perkiraan jumlah wisatawan internasional (inbound tourism) berdasarkan perkiraan WTO yakni 1,046 milyar orang (tahun 2010) dan 1,602 milyar orang (tahun 2020), diantaranya masing-masing 231 juta dan 438 juta orang berada di kawasan Asia Timur dan Pasifik.

Dengan data ini diharapkan akan mampu menciptakan pendapatan dunia sebesar USD 2 triliun pada tahun 2020 (kolom.pacific.net.id). Di samping itu, prospek perkembangan pariwisata ke depan tidak akan bisa terbendung lagi oleh kemajuan-kemajuan dan perubahan yang mampu meningkatkan kunjungan wisatawan. Untuk meningkatkan peran kepariwisataan, sangat terkait antara barang berupa obyek wisata sendiri yang dapat dijual dengan sarana dan prasarana yang mendukungnya yang terkait dalam industri pariwisata. Usaha mengembangkan suatu daerah tujuan wisata harus memperhatikan berbagai faktor yang berpengaruh terhadap keberadaan suatu daerah tujuan wisata. Faktor-faktor itu terkait lima unsur pokok yang harus ada dalam suatu daerah tujuan wisata, yang meliputi obyek dan daya tarik 2 wisata, prasarana wisata, tata laksana, atau infrastruktur serta kondisi dari masyarakat atau lingkungan. Pada sektor pariwisata ini pastinya memiliki potensi untuk menyerap tenaga kerja yang tersedia.

Dalam pandangan ilmu ekonomi dapat dikatakan bahwa tenaga kerja merupakan sisi supply dari proses pembangunan, sedangkan kebijakan pembangunan merupakan demand.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa dinamika ketenagakerjaan yang terjadi dalam proses pembangunan merupakan respon terhadap kebutuhan pembangunan yang tercipta oleh suatu kebijakan (Setiadi, 2001). Jawa Timur merupakan provinsi terbesar kedua di Indonesia. Jawa timur memiliki kekayaan yang berlimpah, baik kekayaan alam maupun sumber daya manusianya. Jumlah penduduk Jatim pada tahun 2010 mencapai 37.474.011 jiwa (SP2010) dan 72% merupakan penduduk usia kerja, dimana jumlah angkatan kerja di Jawa Timur mencapai 19.527.051 orang. Dan dengan tingkat pertumbuhan penduduk yang relatif tinggi. Keadaan ketenagakerjaan di Jawa Timur pada keadaan Februari 2015 digambarkan dengan menurunnya jumlah angkatan kerja maupun jumlah penduduk yang bekerja sehingga belum dapat menurunkan tingkat pengangguran terbuka selama setahun terakhir. Diduga lapangan kerja yang tersedia belum dapat menampung tingginya angkatan kerja di Jawa Timur bahkan jumlah penduduk yang bekerja menjadi berkurang. Jumlah angkatan kerja di Jawa Timur berkurang sebanyak 25 ribu orang dalam kurun waktu setahun (Februari 2014 - Februari 2015). Penduduk yang bekerja juga berkurang sebanyak 85 ribu orang dibanding keadaan Februari tahun lalu yang kemungkinan sebagian menjadi pengangguran.

Namun secara informasi dan data yang ada menunjukkan bahwa di sektor pariwisata ini ada lapangan kerja yang memiliki potensi untuk menyerap tenaga kerja yaitu perhotelan. Menurut Agus Sulastiyono (2010 : 4), hotel merupakan usaha jasa yang padat modal dan padat karya, dalam arti memerlukan modal yang besar dengan jumlah tenaga kerja yang besar pula. Penelitian ini didasari oleh 2 penelitian terdahulu antara lain Sudarsono (1988) menyatakan bahwa permintaan tenaga kerja bisa dipengaruhi oleh perubahan tingkat upah. Yang mana upah memiliki potensi kuat terhadap penyerapan tenaga kerja. Namun Menurut Satrio (2010:83) peningkatan investasi akan meningkatkan kesempatan kerja sehingga tingkat pengangguran akan menurun. Untuk mengetahui dampak investasi langsung terhadap permintaan tenaga kerja digunakan koefisien tenaga kerja dan pengganda output untuk dapat mengetahui multiplier permintaan tenaga kerja. Keynes juga berpendapat bahwa dalam sistem pasar bebas penggunaan tenaga kerja penuh tidak selalu tercipta sehingga perlu dilakukan usaha dan kebijakan pemerintah untuk menciptakan penggunaan tenaga kerja penuh dan pertumbuhan ekonomi yang teguh (Sukirno, 2004:7).

## B. TINJAUAN PUSTAKA

### A. Industri Pariwisata dan Penyerapan Tenaga kerja

Dalam perencanaan penyerapan tenaga kerja, dengan melalui penambahan modal dalam setiap aktifitas pembangunan akan memberikan dampak positif terhadap perkembangan penyediaan lapangan kerja yang cukup besar. Penyediaan lapangan kerja tersebut dapat dilakukan dengan menghasilkan barang dan jasa dimana kegiatan tersebut memerlukan faktor- faktor produksi sehingga dengan adanya proses produksi dapat menciptakan lapangan kerja (Suroto, 1980). Secara umum ada beberapa keuntungan yang diharapkan dapat diperoleh dalam pengembangan sektor pariwisata antara lain sebagai berikut: peningkatan pertumbuhan sebagai akibat adanya pembangunan prasarana dan sarana kepariwisataan dalam suatu wilayah atau daerah tujuan, kegiatan beberapa industri yang berhubungan dengan pelayanan wisatawan seperti perusahaan angkutan, akomodasi, perhotelan, restoran, kesenian daerah, perusahaan meubel dan lain- lain, meningkatkan produk hasil kebudayaan disebabkan meningkatnya konsumsi oleh para wisatawan, menyebabkan pemerataan pendapatan, meningkatnya kesempatan kerja dan berusaha, salah satu usaha pemerintah dalam rangka meningkatkan penghasilan devisa negara, memperluas pasaran barang- barang yang dihasilkan dalam negeri, pariwisata dapat memulihkan kesehatan baik jasmani maupun rohani serta dapat menghilangkan prasangka dan kepicikan, membantu terciptanya saling pengertian antara penduduk yang datang dengan penduduk negara yang dikunjunginya.

Menurut R.S Darmajadi (Pengantar Pariwisata, 2002) menyatakan bahwa: Industri pariwisata merupakan rangkuman dari berbagai macam bidang usaha yang secara bersama-sama menghasilkan produk – produk maupun jasa pelayanan atau service yang nantinya baik langsung maupun tidak langsung akan dibutuhkan wisatawan nantinya. Pengertian industri pariwisata akan lebih jelas bila kita mempelajari dari jasa atau produk yang dihasilkan atau pelayanan yang diharapkan wisatawan ketika melakukan perjalanan. Dengan demikian akan terlihat tahap – tahap wisatawan sebagai konsumen yang memerlukan pelayanan tertentu. Pengertian pariwisata menurut Youti (1985) menyatakan bahwa: “Pariwisata adalah suatu perjalanan yang dilakukan untuk sementara waktu, yang diselenggarakan dari satu tempat ke tempat yang lain dengan maksud bukan untuk berusaha atau mencari nafkah di tempat yang dikunjunginya, tetapi semata- mata untuk menikmati perjalanan tersebut guna bertamasya dan rekreasi atau untuk memenuhi keinginan yang beraneka ragam”. Selanjutnya pengertian pariwisata dikemukakan oleh Pendit (1965) menyatakan bahwa: “Pariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan Bergeraknya manusia dan benda yang membawa dinamika dalam kehidupan”

Manusia bukan saja merupakan faktor produksi (*economic resources*) tetapi juga merupakan sasaran (*objectives*) dalam pembangunan nasional. Pemanfaatan SDM secara efektif untuk mengelola kekuatan ekonomi potensial (SDA) dengan bantuan peralatan modal (dana). Teknologi merupakan sasaran strategis dalam sub sistem ekonomi yang harus dibina dan dikembangkan. Analisis ekonomi Harros dan Domar mengatakan bahwa, apabila penduduk bertambah maka pendapatan per kapita akan berkurang, kecuali bila pendapatan rill bertambah.

### B. Teori Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan faktor yang terpenting dalam proses produksi. Sebagai sarana produksi, tenaga kerja lebih penting dari pada sarana produksi yang lain seperti bahan mentah, tanah, air, dan sebagainya. Karena manusialah yang menggerakkan semua sumber-sumber tersebut untuk menghasilkan barang (Bakir dan Manning, 1984). Pada dasarnya tenaga kerja dibagi dalam dua kelompok, yaitu: a Angkatan kerja yaitu tenaga kerja berusia 15 tahun yang selama seminggu yang lalu mempunyai pekerjaan, baik yang bekerja maupun yang sementara tidak bekerja karena suatu sebab. Di samping itu, mereka yang tidak mempunyai pekerjaan tetap sedang mencari pekerjaan atau mengharapkan pekerjaan. b. Bukan angkatan kerja yaitu tenaga kerja yang berusia 15 tahun ke atas yang selama seminggu yang lalu hanya bersekolah, mengurus rumah tangga, dan sebagainya dan tidak melakukan kegiatan yang dapat dikategorikan bekerja, sementara tidak bekerja atau mencari kerja. Ketiga golongan dalam kelompok bukan angkatan kerja sewaktu-waktu dapat menawarkan jasanya untuk bekerja. Oleh sebab itu kelompok ini sering dinamakan potential labor force.

### C. Tingkat Penghunian Kamar Hotel

Menurut Dinas Pariwisata hotel merupakan suatu usaha yang menggunakan bangunan atau sebagian dari padanya yang khusus disediakan, dimana setiap orang dapat menginap dan makan serta memperoleh pelayanan dan fasilitas lainnya dengan pembayaran. Dewasa ini pembangunan hotel-hotel berkembang dengan pesat, apakah itu pendirian hotel- hotel baru atau pengadaan kamar- kamar pada hotel- hotel yang ada. Fungsi hotel bukan saja sebagai tempat menginap untuk tujuan wisata namun juga untuk tujuan lain seperti menjalankan kegiatan bisnis, mengadakan seminar, atau sekedar untuk mendapatkan ketenangan. Perhotelan memiliki peran sebagai penggerak pembangunan daerah, perlu dikembangkan secara baik dan benar sehingga dapat meningkatkan pendapatan industri, penyerapan tenaga kerja serta perluasan usaha. Hotel merupakan salah satu jenis usaha yang menyiapkan pelayanan jasa bagi masyarakat dan wisatawan.

Tingkat Hunian Hotel merupakan suatu keadaan sampai sejauh mana jumlah kamar terjual, jika diperbandingkan dengan seluruh jumlah kamar yang mampu untuk dijual (Vicky, Hanggara). Dengan tersedianya kamar hotel yang memadai, para wisatawan tidak segan untuk berkunjung ke suatu daerah, terlebih jika hotel tersebut nyaman untuk disinggahi. Sehingga mereka akan merasa lebih aman, nyaman dan betah untuk tinggal lebih lama di daerah tujuan wisata. Oleh karena itu industri pariwisata terutama kegiatan yang berkaitan dengan penginapan yaitu hotel, akan memperoleh pendapatan yang semakin banyak apabila para wisatawan tersebut semakin lama menginap (Badrudin, 2001). Sehingga juga akan meningkatkan pendapatan atau omzet perhotelan.

### D. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat (Sukirno, 2000). Jadi pertumbuhan ekonomi mengukur prestasi dari perkembangan suatu perekonomian. Dari suatu periode ke periode lainnya kemampuan suatu negara untuk menghasilkan barang dan jasa akan meningkat. Kemampuan yang meningkat ini disebabkan oleh penambahan faktor-faktor produksi baik dalam jumlah dan kualitasnya. Investasi akan menambah barang modal dan teknologi yang digunakan juga makin berkembang. Disamping itu tenaga kerja bertambah sebagai akibat perkembangan penduduk seiring dengan meningkatnya pendidikan dan keterampilan mereka. Menurut Budiono (1981) pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan output perkapita dalam jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi disini meliputi tiga aspek:

1. Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu proses (aspek ekonomis), suatu perekonomian berkembang atau berubah dari waktu ke waktu.
2. Pertumbuhan ekonomi berkaitan dengan adanya kenaikan output perkapita
3. Pertumbuhan ekonomi berkaitan dengan perspektif waktu, suatu perekonomian dikatakan tumbuh bila dalam jangka waktu yang cukup lama mengalami kenaikan output perkapita.

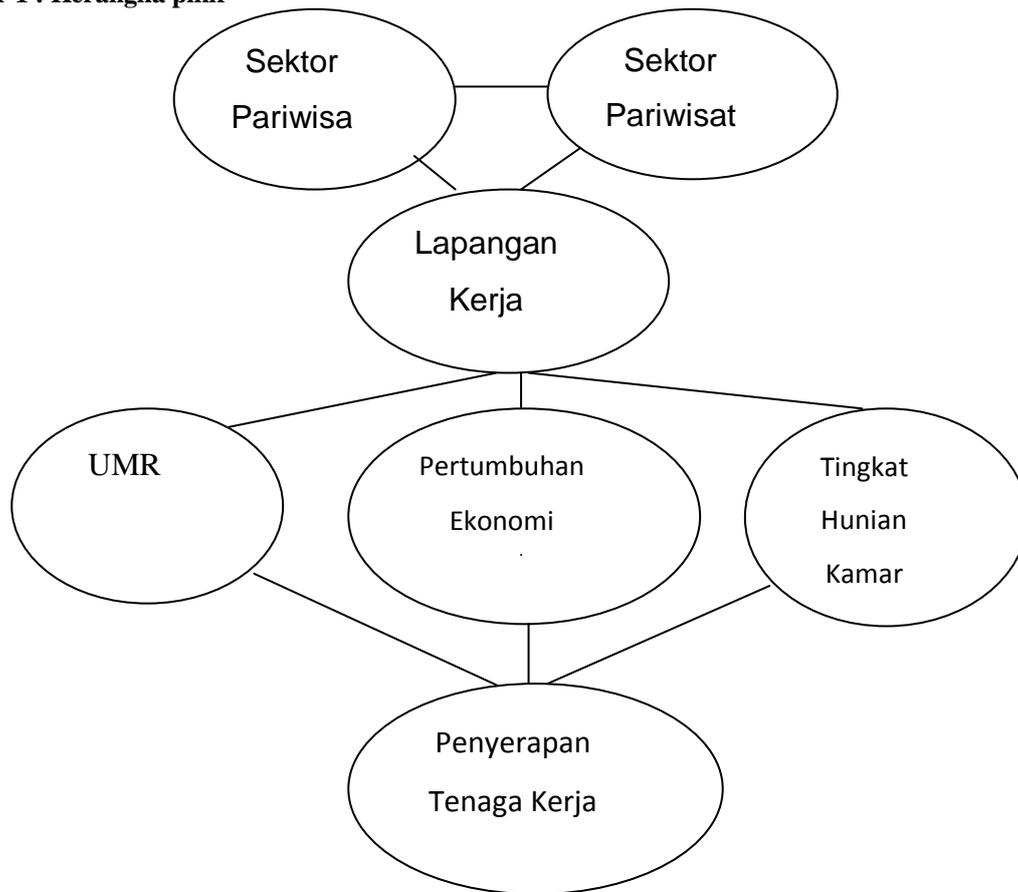
Pertumbuhan ekonomi juga diartikan sebagai kenaikan *Produk Domestik Bruto* (PDB) / *Produk Nasional Bruto* (PNB) tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk, atau apakah perubahan struktur ekonomi terjadi atau tidak (Arsyad, 1999). Ada empat faktor utama yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu masyarakat (negara) yaitu (Arsyad, 2010: 269):

1. Akumulasi modal, termasuk semua investasi baru yang berwujud tanah (lahan), peralatan fisik (mesin-mesin), dan sumber daya manusia (*human resources*)
2. Pertumbuhan penduduk
3. Kemajuan teknologi
4. Sumber daya institusi (sistem kelembagaan).

Sumber-sumber pertumbuhan ekonomi untuk meningkatkan sebuah output perekonomian dari barang dan jasa adalah tergantung pada jumlah input yang tersedia baik berupa modal, tenaga kerja, dan pada

produktivitas input tersebut. Input dan produktivitas berkembang maka pertumbuhan akan pesat, begitu pula sebaliknya. Dalam hal ini pertumbuhan ekonomi dapat diukur dengan delta Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Teori basis ekonomi menyatakan bahwa faktor penentu utama pembangunan ekonomi suatu daerah berhubungan langsung dengan permintaan akan barang dan jasa dari luar daerah. Pertumbuhan industri-industri yang menggunakan sumber daya lokal, termasuk tenaga kerja, bahan baku untuk kemudian diekspor, sehingga akan menghasilkan kekayaan daerah dan penciptaan peluang kerja (*job creation*) baru (Arsyad, 2010: 376).

**E. Kerangka Pemikiran**  
**Gambar 1 : Kerangka pikir**



Berdasarkan kerangka pemikiran diatas dijelaskan bahwa sektor pariwisata memiliki banyak sub-sektor dan salah satunya perhotelan. Didalamnya terdapat lapangan pekerjaan. Namun ada 3 variabel yang dapat mempengaruhi yaitu : UMR, pertumbuhan ekonomi, dan tingkat penghunian kamar hotel.

## C. METODE PENELITIAN

### A. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti telah menetapkan bahwa pendekatan penelitian yang diambil adalah dengan metode kuantitatif. Metode kuantitatif merupakan salah satu jenis penelitian yang spesifikasinya adalah sistematis, terencana, dan terstruktur dengan jelas sejak awal hingga pembuatan penelitian. Menurut Azwar (2004), penelitian dengan pendekatan kuantitatif menekankan analisisnya pada data-data numerical (angka) yang diolah dengan metode statistika. Metode kuantitatif bertujuan untuk membuat suatu uraian secara sistematis mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat dari objek yang diteliti kemudian menggabungkan antar variabel yang terlibat didalamnya.

Menurut Kuncoro (2003), metode kuantitatif merupakan metode yang bermula dari data angka yang akan diproses menjadi informasi. Sehingga metode kuantitatif merupakan metode yang berupa angka dan analisis statistik dan kemudian diproses menjadi informasi. Dalam penelitian kuantitatif terdapat dua variabel yang dijadikan sebuah model, yaitu variabel dependen dan variabel independen.

### B. Sumber Penelitian

Adapun sumber data yang dibutuhkan dalam penulisan ini yaitu diperoleh pada instansi tempat penelitian berdasarkan dokumentasi kepustakaan, literatur, website dan laporan lainnya sehubungan dengan perkembangan pariwisata dan kesempatan kerja di daerah Jawa Timur yang berupa faktor penunjang industri pariwisata khususnya perhotelan dan perkembangan tenaga kerja dan kontribusi dalam penciptaan kesempatan kerja.

### C. Metode Analisis

Berdasarkan landasan teori serta untuk mencapai tujuan dalam penelitian dan hipotesis yang diajukan maka dilakukan pengujian dengan model regresi linier berganda (Gujarati, 1995), dari model dasar yaitu :  $Y = f(X_1, X_2, X_3)$

### D. Pengujian Asumsi Klasik

Model regresi yang digunakan dalam menguji hipotesis haruslah menghindari kemungkinan terjadinya penyimpangan asumsi klasik. Asumsi klasik regresi meliputi (Imam Ghozali;2002):

#### 1. Uji Autokorelasi

Autokorelasi dapat diartikan sebagai korelasi yang terjadi di antara anggota-anggota dari serangkaian observasi yang berderetan waktu (apabila datanya time series) atau korelasi antara tempat berdekatan (apabila cross sectional).

Adapun uji yang dapat digunakan untuk mendeteksi adanya penyimpangan asumsi klasik ini

adalah uji Durbin Watson (D-W stat) dengan rumus sebagai berikut: 
$$d = \frac{\sum_{i=2}^n (\mu_i - \mu_{i-1})^2}{\sum_{i=1}^n \mu_i^2}$$

..... (3.3.1)

Dimana :

$d$  = nilai D-W stat

$\mu$  = nilai residual dari persamaan regresi pada periode  $i$

$\mu_{i-1}$  = nilai residual dari persamaan regresi pada periode  $i-1$

Kemudian  $d_{hitung}$  dibandingkan nilai  $d_{tabel}$  pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi, didasarkan atas hal berikut ini (Ghazali 2000:61) :

- A. Bila nilai DW terletak antara batas atas atau upper bound ( $du$ ) dan  $(4-du)$ , maka koefisien autokorelasi sama dengan nol, berarti tidak terjadi gejala autokorelasi.
- B. Bila nilai DW lebih rendah daripada batas bawah atau lower bound ( $dI$ ), maka koefisien autokorelasi lebih besar daripada nol, berarti terjadi autokorelasi positif.
- C. Bila nilai DW lebih besar daripada  $(4-dI)$ , maka koefisien autokorelasi lebih kecil daripada nol, berarti terjadi autokorelasi negative.
- D. Bila DW terletak diantara batas atas ( $du$ ) dan batas bawah ( $dI$ ) atau DW terletak antara  $(4-du)$  dan  $(4-dI)$ , maka hasilnya tidak dapat disimpulkan.

Apabila terjadi pelanggaran pada asumsi ini maka tindakan perbaikan model adalah dengan melakukan transformasi dengan cara mensubstitusi nilai  $p$ , dimana nilai  $p$  dihitung berdasarkan nilai  $d$  pada model asli. Nilai  $p=1-(d/2)$ , dimana nilai  $d$  = nilai Durbin Watson.

**Tabel 1: Kriteria pengujian Autokorelasi**

Null Hipotesis	Hasil Estimasi	Kesimpulan
$H_0$	$0 < dw < dI$	Tolak
$H_0$	$dI \leq dw \leq du$	Tidak ada kesimpulan
$H_1$	$4 - dI < dw < 4$	Tolak
$H_1$	$4 - du \leq dw \leq 4 - dI$	Tidak ada kesimpulan
Tidak ada autokorelasi, baik positif maupun negatif	$du < dw < 4 - du$	Diterima

Sumber : Gujarati (1995)

## 2. Uji Heteroskedasitas

Uji heteroskedasitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi heteroskedasitas. Metode yang dapat dipakai untuk mendeteksi gejala heterokedasitas antara lain: metode grafik, park glejser, rank spearman dan barlett.

Dalam penelitian ini metode yang digunakan untuk mendeteksi gejala heteroskedasitas dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (ZPRED) dengan residualnya (SRESID). Deteksi ada tidaknya heteroskedasitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara ZPRED dan SRESID dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual ( $Y$  prediksi –  $Y$  sesungguhnya) yang terletak di Studentized.

- 1) Jika ada titik-titik yang membentuk pola tertentu yang teratur maka mengidentifikasi telah terjadi heterokedasitas.
- 2) Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedasitas.

## 3. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Metode yang dapat dipakai untuk normalitas antara lain: analisis grafik dan analisis statistik. Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan dengan cara analisis grafik. Normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik atau dengan melihat histogram dari residualnya:

- 1) Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal regresi memenuhi asumsi normalitas.
- 2) Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

#### 4. Uji Multikolinearitas

Masalah-masalah yang mungkin akan timbul pada penggunaan persamaan regresi berganda adalah *multikolinearitas*, yaitu suatu keadaan yang variabel bebasnya (independen) berkorelasi dengan variabel bebas lainnya atau suatu variabel bebas merupakan fungsi linier dari variabel bebas lainnya. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen (Ghozali, 2009).

#### E. Analisis Regresi

Untuk menemukan pemecahan masalah yang ditemukan dan membuktikan hipotesis, maka metode analisis yang digunakan adalah model analisis kuantitatif maupun dengan model analisis kualitatif, sesuai dengan kebutuhan permasalahan dan hipotesis yang ditamikan.

Hubungan secara matematis dapat ditulis sebagai berikut:

$$Y = f(X_1, X_2, X_3) \dots\dots\dots (1)$$

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e \dots\dots\dots (2)$$

Dimana:

Y = Jumlah tenaga kerja yang diserap langsung pada bidang perhotelan

X<sub>1</sub> = Upah

X<sub>2</sub> = Pertumbuhan Ekonomi

X<sub>3</sub> = Tingkat Penghunian kamar hotel

β<sub>0</sub> = Konstanta

β<sub>1</sub> β<sub>2</sub> β<sub>3</sub> = Parameter yang akan diestimasi

e = Bilangan eksponensial

μ = error term

#### F. Pendekatan Hipotesis

Pengujian terhadap masing - masing hipotesis yang diajukan dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut : (Gujarati, 1995) Uji Signifikansi (pengaruh nyata) variabel independen (Xi) terhadap variabel dependen (Y) baik secara bersama - sama maupun parsial pada hipotesis 1 (H1) sampai dengan hipotesis 4 (H4) dilakukan dengan Uji - F (F - test) dan Uji - t (t - test) pada level 5% (α = 0,05).

##### a. Uji - F

Uji ini digunakan untuk menguji kelayakan model (*goodness of fit*). Hipotesis ini dirumuskan sebagai berikut :

$$H_1 : \beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4 \geq 0$$

Artinya Jika tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05 atau 5% maka model yang digunakan dalam kerangka pikir teoritis layak untuk digunakan, sementara jika tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05 atau 5% maka model yang digunakan dalam kerangka pikir teoritis tidak layak untuk digunakan. Nilai F-hitung dapat dicari dengan rumus :

**Tabel 2 : Kriteria Pengujian Uji-F**

$F - \text{hitung} = \frac{R^2 / (k - 1)}{(1 - R^2) / (N - k)}$
---

- Jika F-hitung > F-tabel (a, k-1, n-1), maka H<sub>0</sub> ditolak; H<sub>1</sub> diterima, ada pengaruh dan
- Jika F-hitung < F-tabel (a, k-1, n-1), maka H<sub>0</sub> diterima; H<sub>1</sub> ditolak, tidak ada pengaruh.

##### b. Uji - t

Uji Keberartian Koefisien (bi) dilakukan dengan statistik - t. Hal ini digunakan untuk menguji koefisien regresi secara parsial dari variable independennya. Adapun hipotesis dirumuskan sebagai berikut :

$$H1 : b_i \geq 0$$

Artinya Jika tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05 atau 5% maka hipotesis yang diajukan diterima atau dikatakan signifikan, artinya secara parsial variable bebas (X1 s/d X4) berpengaruh signifikan terhadap variable dependen (Y) = hipotesis diterima, sementara jika tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05 atau 5% maka hipotesis yang diajukan ditolak atau dikatakan tidak signifikan, artinya secara parsial variabel bebas (X1 s/d X4) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Y), hipotesis ditolak.

Nilai t-hitung dapat dicari dengan rumus:

**Tabel 3 : Kriteria Pengujian Uji -T**

$t \text{ hitung} = \frac{\text{Koefisien Regresi (bi)}}{\text{Standar Deviasi(bi)}}$	.....(3.2.3.2)
---	----------------

- Jika t-hitung > t-tabel –t hitung < -t tabel ( $\alpha, n-k-1$ ), maka H0 ditolak; variabel independen secara individu berpengaruh terhadap variabel dependen.dan
- Jika t-hitung < t-tabel dan –t tabel < -t hitung ( $\alpha, n-k-1$ ), maka H0 diterima. variabel independen secara individu tak berpengaruh terhadap variabel dependen

c. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Digunakan untuk mengetahui keeratan hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Nilai  $R^2$  terletak antara 0 sampai dengan 1 ( $0 \leq R^2 \leq 1$ ). Tujuan menghitung koefisien determinasi adalah untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

Perhitungan nilai koefisien deteminasi ini diformulasikan sebagai berikut:

$$R^2 = \frac{ESS}{TSS} \dots\dots\dots(3.2.3.3)$$

$R^2$  = Koefisien determinasi majemuk (multiple coeficient of determinant), yaitu proporsi variabel terikat yang dapat dijelaskan oleh variabel bebas secara bersama-sama.

ESS = Explained sum of squares, atau jumlah kuadrat yang dijelaskan atau variabel nilai variabel terikat yang ditaksir di sekitar rata-ratanya.

TSS = Total sum of squares, atau total variabel nilai variabel terikat sebenarnya di sekitar rata-rata sampelnya.

Bila  $R^2$  mendekati 1 (100%), maka hasil perhitungan menunjukkan bahwa makin baik atau makin tepat garis regresi yang diperoleh. Sebaliknya jika nilai  $R^2$  mendekati 0 maka menunjukkan semakin tidak tepatnya garis regresi untuk mengukur data observasi.

## D. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Uji Asumsi Klasik

Berdasarkan tabel 4, dapat dijelaskan bahwa variabel dan model yang digunakan telah lolos uji asumsi klasik.

**Tabel 4 : Hasil Pengujian Asumsi Klasik**

Autokorelasi	Dari hasil pengujian ini menyatakan bahwa urutan waktu dalam variabel-variabel dapat dilakukan karena prob.chi square nya diatas 5%. Dapat diasumsikan hasil pengujiannya tidak terdapat autokorelasi (Gujarati,2012).
Multikolinieritas	tidak menunjukkan adanya masalah karena semuanya kurang dari 0,8 yang berarti variabel-variabel yang digunakan aman dan tidak memiliki pengaruh satu sama lain. Simbol minus tidak menjadi pengaruh dalam pengujian (Gujarati,2012).
Heterokedstisitas	Hasil tabel diatas menunjukkan bahwa prob. chi-square yang pertama lebih dari 0,05 yang berarti data dalam variabel-variabel aman untuk digunakan dan tidak perlu ditambah. Sementara prob.chi-square yang kedua hanya mengikuti yang pertama saja. Bila yang pertama sudah aman yang kedua juga aman (Gujarati,2012).
Normalitas	Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan pendekatan <i>Jarque-Bera</i> , dapat dilihat probabilitas diatas dapat di asumsikan bahwa uji dari normalitas ini termasuk signifikan karena probabilitas lebih dari 0,05.(Gujarati,2012)

## B. Hasil Uji Regresi Linier Berganda

### 1. Uji t

Untuk menganalisa variabel-variabel yang sudah di regresi diperlukan uji-t atau uji parsial untuk menjelaskan masing-masing variabel satu per satu. Hubungan parsial dapat dilihat dari nilai probabilitas t-hitung, dimana probabilitas t-hitung dengan derajat kepercayaan 95% ( $\alpha=5\%$ ). Jika probabilitas t-statistik lebih kecil dari  $\alpha$  maka dinyatakan hipotesis nol diterima dan dinyatakan bahwa koefisien estimasi signifikan berpengaruh. Apabila probabilitas t-statistik lebih besar dari  $\alpha$  maka hipotesis nol ditolak dan dinyatakan koefisien estimasi tidak signifikan berpengaruh. Dalam penelitian ini, probabilitas t-hitung dengan derajat kepercayaan  $\alpha=5\%$ . Berdasarkan hasil eviews dari tiap-tiap variabel yang sudah di tunjukan memiliki probabilitas yang berbeda di mulai dari UMR yang memiliki prob. sebesar 0,0000. Kemudian ada PDBR yang memiliki prob. sebesar 0,0366 dan yang terakhir ada TPKH dengan prob. sebesar 0,1737. Dari ketiga variabel ini yang dianggap tidak signifikan adalah TPKH dalam mempengaruhi penyerapan tenaga kerja perhotelan di Jawa Timur karena lebih besar dari 5%.

### 2. Uji f

Untuk menganalisis variabel=variabel yang sudah di regresi diperlukan uji-f atau uji simultan untuk menjelaskan semua variabel secara bersama-sama. Model signifikan selama kolom signifikansi (%) < alpha yang dimana persentase alpha yang digunakan sebesar 5% . Dan sebaliknya jika F hitung > F tabel, maka model tidak signifikan, hal ini juga ditandai nilai kolom signifikansi (%) akan lebih besar dari alpha. Berdasarkan hasil eviews, didapatkan prob. uji-f sebesar 0,000035. Maka dari hasil yang didapat di eviews variabel secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan.

### 3. R-Squared

Untuk melihat kemampuan model dalam menerangkan variasi perubahan variabel berikutnya dalam model regresi berganda digunakan  $R^2$ . Dimana semakin tinggi  $R^2$  kemampuan model dalam menerangkan variasi perubahan model terikatnya. Bila nilai  $R^2$  adalah satu berarti pencocokan sempurna, sedangkan bila nilai  $R^2$  nol berarti tidak ada hubungan variabel tak bebas dengan variabel bebas. Dalam penelitian ini  $R^2$  digunakan  $R^2$ . Nilai  $R^2$  dari estimasi adalah 0,916698. Hal ini berarti bahwa variabel bebas dalam model empiris mampu menerangkan terhadap penyerapan tenaga kerja sebesar 91,66 persen dan selebihnya atau 8,44 persen diterangkan oleh variabel lain di luar model empiris.

**Tabel 5 : Hasil Output Regresi Linier Berganda**

Variabel	Koefisien	Probabilitas	Keterangan
Upah	0.011732	0.0000	Signifikan
PDRB	1.916943	0.0366	Signifikan
TPKH	0.245361	0.1737	Tidak signifikan
C	-37.68309	0.0512	
Prob(F-statistic)		0.000035	

R-squared	0.916698
-----------	----------

Sumber : *Eviews07*

Berdasarkan hasil output eviews diatas dapat diinterpretasikan bahwa :

1. Pengaruh upah ( $X_1$ ) terhadap penyerapan tenaga kerja perhotelan (Y). Diketahui bahwa upah tergolong signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja perhotelan dengan prob.sebesar 0,0000. Setiap kenaikan upah sebesar 1% maka secara positif berpengaruh terhadap kenaikan penyerapan tenaga kerja perhotelan sebesar 0,011732 dengan asumsi variabel lain konstan atau *ceteris paribus*.
2. Pengaruh PDRB ( $X_2$ ) terhadap penyerapan tenaga kerja perhotelan (Y). Diketahui bahwa PDRB tergolong signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja perhotelan dengan prob.sebesar 0,0366. Setiap kenaikan PDRB 1% maka secara positif berpengaruh terhadap kenaikan penyerapan tenaga kerja perhotelan sebesar 1.916943 dengan asumsi variabel lain konstan atau *ceteris paribus*.
3. Pengaruh TPKH ( $X_3$ ) terhadap penyerapan tenaga kerja perhotelan (Y). Diketahui bahwa TPKH tergolong tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja perhotelan dengan prob.sebesar 0.1737. Setiap kenaikan PDRB 1% maka secara positif berpengaruh terhadap kenaikan penyerapan tenaga kerja perhotelan sebesar 0.245361 dengan asumsi variabel lain konstan atau *ceteris paribus*.

## E. PENUTUP

### A. Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui variabel mana sajakah yang mempunyai pengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja dalam sektor pariwisata di dalam perhotelan di Jawa Timur . Dalam penelitian ini variabel bebas yang digunakan adalah variabel Upah ( $X_1$ ), PDRB ( $X_2$ ), Tingkat Penghunian Kamar Hotel ( $X_3$ ), sedangkan variabel terikat yang digunakan adalah Penyerapan tenaga kerja perhotelan (Y). Maka dengan ini dapat disimpulkan bahwa :

1. Upah ( $X_1$ ) memiliki potensi dalam mempengaruhi penyerapan tenaga kerja perhotelan di Jawa Timur dikarenakan dengan meningkatnya persentase UMR dapat mempengaruhi tingkat kesejahteraan masyarakat dan juga dapat meningkatkan keinginan masyarakat untuk bekerja. Dengan begitu penyerapan tenaga kerja pun akan meningkat.
2. PDRB ( $X_2$ ) memiliki potensi juga dalam mempengaruhi penyerapan tenaga kerja perhotelan di Jawa Timur. Di sisi PDRB bila terjadi peningkatan akan mempengaruhi juga tingkat investasi yang nantinya akan banyak penciptaan lapangan kerja dan salah satunya lapangan kerja berbentuk perhotelan.
3. TPKH ( $X_3$ ) kurang berpotensi dalam mempengaruhi penyerapan tenaga kerja perhotelan. Namun penyerapan tenaga kerjanya didukung dari jumlah hotel dan jumlah kamar yang terus tumbuh di Jawa Timur.

### B. Saran

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui variabel mana sajakah yang mempunyai pengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja dalam sektor pariwisata di dalam perhotelan di Jawa Timur . Dalam penelitian ini

variabel bebas yang digunakan adalah variabel Upah ( $X_1$ ), PDRB ( $X_2$ ), Tingkat Penghunian Kamar Hotel ( $X_3$ ), sedangkan variabel terikat yang digunakan adalah Penyerapan tenaga kerja perhotelan ( $Y$ ). Maka dengan ini dapat disimpulkan bahwa :

1. Upah ( $X_1$ ) memiliki potensi dalam mempengaruhi penyerapan tenaga kerja perhotelan di Jawa Timur dikarenakan dengan meningkatnya persentase UMR dapat mempengaruhi tingkat
2. kesejahteraan masyarakat dan juga dapat meningkatkan keinginan masyarakat untuk bekerja. Dengan begitu penyerapan tenaga kerja pun akan meningkat.
3. PDRB ( $X_2$ ) memiliki potensi juga dalam mempengaruhi penyerapan tenaga kerja perhotelan di Jawa Timur. Di sisi PDRB bila terjadi peningkatan akan mempengaruhi juga tingkat investasi yang nantinya akan banyak penciptaan lapangan kerja dan salah satunya lapangan kerja berbentuk perhotelan.
4. TPKH ( $X_3$ ) kurang berpotensi dalam mempengaruhi penyerapan tenaga kerja perhotelan. Namun penyerapan tenaga kerjanya didukung dari jumlah hotel dan jumlah kamar yang terus tumbuh di Jawa Timur.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Agus Sulastiyono 2006. Manajemen Penyelenggaraan Hotel. Bandung: Alfabeta.
- Arsyad, L. 1999. Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah. Edisi Pertama. Yogyakarta. BPFE.
- Arsyad, Lincoln. 2010. Ekonomi Pembangunan, edisi 5. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Astuti, Elfi Maharti Wahyu. 2009. Analisis Pertumbuhan Investasi dan Pengusaha Kecil, Menengah dan Besar Pada Sektor Industri Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kabupaten Pati Tahun 2003-2007. Skripsi. Semarang. Fakultas Ekonomi UNNES
- Azwar, Saifuddin, 2004, Metode Penelitian, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Bakir, Z. dan Manning, C. 1984. angkatan kerja inonesia. Jakarta: CV Rajawali.
- Boediono. 1982 Ekonomi Mikro. Yogyakarta BPFE.
- Damodar. Gujarati, 1995. Ekonomometrika Dasar. Jakarta: Penerbit Erlangga. Alih Bahasa Ak. Sumarno Zain.
- Darmadjati, R.S .2002: Pengantar Pariwisata; Pradya Paramita.
- Dwi Setyadhi Mustika, Made. 2006. Investasi Swasta Sektor Pariwisata Dan Penyerapan Tenaga Kerja Di Provinsi Bali (Sebuah Analisis Tipologi daerah).
- Ghofur, Abdul. 2014. Pengaruh Fasilitas Hotel Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kecamatan Pacet. Fakultas ekonomi universitas islam lamongan
- Ghofur, Abdul. 2014. Pengaruh Fasilitas Hotel Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Kecamatan Pacet. Fakultas Ekonomi Universitas Islam Lamongan.
- Gujarati, Damodar. 2003. *Basic Econometrics*. Jakarta. Salemba Empat
- Gujarati, Damodar. 2012. *Basic Econometrics*. Jakarta. Salemba Empat

<http://www.kolom.pacific.net.id/>. Diakses pada tanggal 28 November 2015

- Herawati, Sri dan Yesya Milwati dan Missa Lamsani. 2014. *Penyerapan Tenaga Kerja di Sektor Pariwisata di Kabupaten Banyumas*.
- Jasin, Fattah. 2015. *Buku Data Dinamis Provinsi Jawa Timur Semester I*. Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Provinsi Jawa Timur
- Joseph, Mbaiwa. 2005. *Enclave tourism and its socio-economic impacts in the Okavango Delta, Botswana*. Tourism Management. Bostwana.
- Kuncoro, Mudrajad. 2003. *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi*. Jakarta : Erlangga
- Maimun, Sholeh. *Permintaan Dan Penawaran Tenaga Kerja Serta Upah : Teori Serta Beberapa Potretnya Di Indonesia*. Jurnal Ekonomi & Pendidikan, Volume 4 Nomor 1. 2007
- Mankiw, N. Gregory. 2004. *Economics (terjemahan. Chriswan Sungkono: Teori Ekonomi Mikro edition 3*. Jakarta: Erlangga
- Morrison, Alastair M. 2002. *Hospitality and Travel Marketing*. USA: Delma.
- Tjiptoheriyanto, Priyono. 1998. *Pemberdayaan Penduduk dan Peningkatan Kualitas Sumber daya Manusia*. Jakarta. PT Cita Putra Bangsa
- Rini Sulistiawati. 2012. *Pengaruh Upah Minimum terhadap Penyerapan Tenaga Kerja dan Kesejahteraan Masyarakat di Provinsi di Indonesia*. Fakultas Ekonomi Universitas Tanjungpura Pontianak
- Rudi, Badrudin. 2001. *Menggali Sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD) Daerah Istimewa Yogyakarta Melalui Pembangunan Industri Pariwisata*. Kompak 3: 1-13
- Sadono Sukirno. 2003. *Pengantar Teori Mikroekonomi*. Jakarta : RajaGrafindo
- Sasongko dan Triwijayanti. 2013. *Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Perhotelan dan Restoran di Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto*. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surabaya.
- Satrio, Danie. 2010. "Analisis Dampak Investasi Pada Industri Pulp dan Kertas Terhadap Kesempatan Kerja dan Pendapatan Rumah Tangga Indonesia". Tesis. Program Pascasarjana Universitas Diponegoro. Sedarmayanti. (2001). *SDM dan Produktivitas Kerja*. Bandung : Ilham Jaya.
- Simanjuntak, Payaman J, 1985. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*, BPFE UI, Jakarta.
- Simanjuntak, Payaman J. 2001. *pengantar ekonomi sumber daya manusia edisi 2001*. Jakarta. FEUI
- Sinclair, M. 1991, *The economics of tourism*. Progress in Tourism, Recreation and Hospitality Management Vol 3, 1-27. F
- Spilane, James DR. 1987. *Ekonomi Pariwisata: Sejarah dan Prospeknya*. Yogyakarta. Kanisius.
- Sudarsono, dkk. 1988. Ekonomi Sumber Daya Manusia, Karunia Jakarta, Universitas Terbuka Jakarta.*
- Sukirno, Sadono. 2000. *Pengantar Teori Makroekonomi*. Jakarta : PT Raja Grafindo
- Sukirno, Sadono. 2004. *Pengantar Teori Makroekonomi*. Jakarta : PT Raja Grafindo
- Sukirno, Sadono. 1996. *Ekonomi Pembangunan*, Medan .Borta Gorat.
- Suparjan dan Hempri Suyatno. 2002. *Kebijakan Upah Minimum Yang Akomodatif*. Volume 5, Nomor 3.

Pendit, Nyoman S. 1965. Pariwisata: Sebuah Analisis dan Informasi. Jakarta . Djambatan.

Priyono Tjiptoheriyanto, 1998. Sumber Daya Manusia, Kesempatan Kerja, dan Pembangunan Ekonomi. Jakarta: LP FE-UI.

Vicky Hanggara, 2009, Pengertian Tingkat Hunian Hotel ([http://vickyhanggara.blog.friendster.com/2009/pengertian-tingkat\\_hunian\\_hotel/](http://vickyhanggara.blog.friendster.com/2009/pengertian-tingkat_hunian_hotel/)), diakses 22 Desember 2011.

Waluyo, Harry. 2007. Buku Saku Statistik Kebudayaan dan Pariwisata 2007. [Online]. Tersedia : [www.budpar.go.id/filadeta/2474\\_1149/bukusa\\_ku2007Indonesia.pdf](http://www.budpar.go.id/filadeta/2474_1149/bukusa_ku2007Indonesia.pdf)

Yoeti, Oka. 1996. Pengantar Ilmu Pariwisata. Angkasa, Bandung.

Yoeti, Oka A. 1985. Pemasaran Pariwisata Bandung. Angkasa.

Yoeti, Oka. 1997. Ekowisata : Pariwisata Berwawasan Lingkungan Hidup. Jakarta : P. Pertja.